

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI NARASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS VII.I SMP NEGERI 16 BANDA ACEH

Sawiyah¹

Abstrak

Tujuan dari Penelitian tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Tahapan penelitian ini meliputi : (1) rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) analisis dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-I SMPN 16 Banda Aceh yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 18 perempuan dan 10 laki-laki. Penelitian ini berlangsung 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali tatap muka. Data setiap siklus diperoleh dari tes menulis, catatan hasil pengamatan, catatan lapangan guru peneliti, nilai hasil post test dan tugas rumah siswa. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Dari analisis data diperoleh hasil postes siswa pada masing-masing siklus yaitu siklus I rata-rata siswa belum berhasil, nilainya di bawah 75 dan siklus 2 rata-rata berhasil dan nilainya di atas 75. Dari siklus 1 dan 2 terjadi peningkatan yang cukup berarti yaitu 77 dan 92. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual (CTL) dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Kata kunci : Pendekatan kontekstual, meningkatkan kemampuan, menulis siswa.

¹ Sawiyah, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 16 Banda Aceh

PENDAHULUAN

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan, sedangkan tulisan merupakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dalam komunikasi tulis, paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, yakni penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media yang berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Dalam kurikulum standar kompetensi (2004:21), pembelajaran menulis kelas VII standar kompetensi yang diharapkan adalah mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan, menulis buku harian, surat pribadi dan surat resmi, mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi dan menulis memo atau pesan singkat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI (2007 : 10) menyatakan bahwa untuk mencapai KD dalam proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik siswa serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik

melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Menurut pengamatan dan pengalaman peneliti sendiri dapat diungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini adalah penggunaan metode yang kurang tepat dengan materi yang telah ditetapkan, sehingga membuat siswa jenuh dan bosan serta kurang menarik perhatian siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut seperti yang diuraikan di atas juga dialami oleh peneliti sendiri yaitu VII-1 SMPN 16 Banda Aceh dalam proses pembelajaran di kelas yaitu dalam pembelajaran mengubah teks menjadi narasi. Pembelajaran tersebut peneliti lakukan secara klasikal. Peneliti menugaskan siswa secara individu mengubah teks wawancara menjadi narasi. Yang menjadi indikator dalam penulisan ini adalah siswa mampu menyunting narasi yang ditulis sendiri atau temannya. Namun kenyataan di lapangan tidak seperti yang diharapkan. Hampir 80% siswa belum mampu mengemukakan pendapatnya secara tertulis.

Permasalahan seperti di atas tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, guru perlu menindaklanjuti upaya yang tepat demi terlaksananya pembelajaran seperti yang diharapkan. Upaya-upaya tersebut diantaranya, guru harus dapat memilih teknik dan model pembelajaran serta media yang sesuai dengan materi yang disajikan kepada siswanya.

Dalam standar isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs disebutkan

bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesustraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006 : 317)

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti mempelajari beberapa buku model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi kegagalan tersebut adalah model pembelajaran kontekstual (CTL).

Menurut Dr. Nurhadi, M.Pd 2006: 5 (dalam Cut Asiah) Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan melibatkan 7 komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian sebenarnya.

Bertolak dari latar belakang tersebut telah mendorong penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas, penelitian ini berjudul “Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Konstektual”.

LANDASAN TEORITIS

2.1 MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI NARASI

Salah satu kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai siswa kelas VII dalam kurikulum 2006 Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mengubah teks wawancara menjadi narasi. Indikatornya adalah (1) Mendata kalimat langsung yang terdapat dalam teks wawancara, (2) mengubah kalimat langsung dalam teks wawancara menjadi kalimat tak langsung, (3) mengubah teks wawancara menjadi narasi, (4) menyunting narasi yang telah ditulis.

1. Mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang sebagian atau seluruhnya terdiri atas ucapan seseorang secara langsung. Ciri-ciri kalimat langsung yaitu: (a) bertanda petik (“...”), (b) intonasi bagian yang dikutip lebih tinggi daripada bagian yang lain, (c) kalimat yang diberi tanda petik bisa berbentuk kalimat tanya, berita atau perintah (Maryati, dkk , 2008 : 65)

Kalimat tak langsung adalah kalimat berita yang isinya menceritakan ucapan seseorang. Cirri-cirinya yaitu: (a) tidak bertanda petik, (b) intonasinya mendatar dan menurun pada bagian akhir kalimat, (c) kata ganti kalimat yang dikutip berubah, (d) berkata tugas bahwa, agar, supaya, (e) hanya berbentuk kalimat berita (Maryati, dkk , 2008 : 65)

2. Mengubah teks wawancara menjadi narasi berdasarkan perubahan kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung

Suwanda, dkk (2008 : 54) mengatakan wawancara adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber. Yang diwawancarai adalah orang yang berprestasi, ahli, tokoh masyarakat, artis atau orang yang memiliki keistimewaan tertentu.

Menurut Dewi Indrawati, dkk (2008 : 25) teks wawancara adalah bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber. Untuk menceritakan atau menyampaikannya kembali hasil wawancara kepada orang lain, teks wawancara perlu diubah dalam bentuk narasi. Narasi merupakan bentuk karangan pengisahan suatu cerita atau kejadian.

3. Menyunting narasi yang telah ditulis

Menyunting adalah memperbaiki karangan atau tulisan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian dan bahasa (Endang, dkk:2005). Menyunting tulisan adalah memperbaiki kesalahan tulisan dari ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, ataupun keterpaduan paragraf (Wahono, dkk : 2004). Dalam penelitian ini hal yang disunting penulis difokuskan pada ejaan, kesesuaian isi teks wawancara dengan narasi dan keefektifan kalimat.

2.2 PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Menurut Elin Rosalin, (2008 : 25) tujuan utama CTL adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran – pelajaran akademik mereka. . Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.

Menurut Dr, Nurhadi, M.Pd (2002 : 5) pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan 7 pilar utama pembelajaran efektif, yaitu : konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian sebenarnya.

METODELOGI PENELITIAN

3.1 SETTING PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 16 Banda Aceh pada siswa kelas VII-1 semester II tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 28 orang yaitu 18 laki-laki dan

10 perempuan. Penelitian ini dilakukan oleh Dra. Sawiyah sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan bersama Karmiah, S.Pd, sebagai guru observer.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-1 semester II tahun ajaran 2011/2012 mulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2012

3.2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengoptimalkan hasil pengubahan teks wawancara menjadi narasi, kiranya perlu diterapkan cirri utama yang mencakup unsure-unsur yang nilai.

3.3 PERSIAPAN PENELITIAN

Persiapan penelitian yang dilakukan peneliti bersama teman observer meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa adalah:

1. Sebelum materi pembelajaran diberikan, guru peneliti membentuk kelompok belajar siswa yang terdiri atas 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri 4 orang dengan tingkat kemampuan yang bervariasi.
2. Guru peneliti dan teman kolaborasi menyiapkan media pembelajaran, yaitu teks wawancara, contoh kalimat langsung dan tak langsung, contoh narasi dan guru menyusun soal post test yang akan diberikan setiap akhir tatap muka.

3.4 SIKLUS PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan 2 siklus, setiap siklus 3 kali tatap muka (3 x pertemuan). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 4 langkah, yaitu:

1. Merencanakan

Kegiatan yang peneliti lakukan dalam merencanakan tindakan adalah sebagai berikut : (a) menyusun RPP mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual, (b) membuat pedoman observer sebagai instrumen untuk pengumpulan data tentang proses pembelajaran, (c) membuat tugas kelompok yang harus dikerjakan selama proses pembelajaran untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator.

2. Melaksanakan PTK

Kegiatan melaksanakan PTK adalah melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus. Dan tiap - tiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan. Satu kali pembelajaran 2 jam tatap muka.

Siklus 1 dimulai dengan pembukaan oleh guru (apersepsi dan motivasi), selanjutnya guru menjelaskan tentang penggunaan tanda baca, huruf capital, penulisan kata, kalimat efektif dan pengubahan teks wawancara menjadi narasi. Hasil kerja siswa dibahas secara umum oleh guru. Kegiatan belajar ditutup dengan protes yang dikerjakan oleh siswa.

Siklus 2 pelaksanaan pembelajaran kurang lebih sama dengan siklus 1. Untuk

siklus 2 ini penjelasan guru focus pada topic permasalahan catatan wawancara dan menarasikan teks wawancara tersebut.

3. Melaksanakan Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh 2 orang observer terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Kedua observer itu adalah Karmiahr, S.Pd, dan Cut Suriati, S.Pd.

4. Melakukan Refleksi

Refleksi dilakukan bersama observer dan dilakukan setelah proses pembelajaran siklus 1 berakhir. Hasil refleksi adalah itemukannya masalah yang menjadi penghambat peningkatan pemahaman siswa terhadap mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pada akhir pembelajaran siklus kedua peneliti melakukan analisis data dengan urutan kegiatan sebagai berikut : (1) mereduksi data, (2) mengorganisasi data (Wardani. 2002 : 2.18). Mereduksi data adalah kegiatan membuang data yang tidak relevan. Mengorganisasi data artinya mendeskripsikan data secara naratif sesuai dengan urutan kegiatan pembelajaran.

3.5 INSTRUMEN PENELITIAN DAN SUMBER DATA

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen :

1. Lembar kerja siswa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa

2. Rencana pembelajaran digunakan sebagai acuan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar
3. Tes-tes soal ulangan harian digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa memahami materi-materi yang sudah dikuasai siswa dan sebagai umpan balik bagi guru
4. Kamera digunakan sebagai dokumentasi selama proses penelitian
5. Catatan lapangan guru

3.6 METODE ANALISIS DATA

Data dan informasi mengenai penelitian ini diperoleh melalui teknik tes tertulis berbentuk uraian terstruktur. Panduan Implementasi Standar Penilaian Pada KTSP di sekolah (2009 : 12) mengatakan bahwa tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Tes menulis ini diberikan kepada siswa berkelompok.

Untuk mengetahui hasil kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) siswa mencermati teks wawancara secara berkelompok kemudian mendata kalimat langsung dalam teks wawancara. (2) siswa mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung, kemudian siswa menulis narasi berdasarkan hasil pengubahan kalimat tak langsung tersebut. (3) pasca menulis, siswa menyunting narasi temannya (mengganti, menghilangkan atau menambah yang perlu atau tidak perlu) dan menunjukkan tulisannya atau publikasi.

3.7 CARA PENGAMBILAN KESIMPULAN

Untuk menyimpulkan hasil pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, penulis menggunakan penyekoran tes menulis langsung. Penyekoran menulis meliputi beberapa descriptor, yaitu penggunaan tanda baca, penulisan kata, keefektifan kalimat, penggunaan huruf besar, dan kesesuaian isi wawancara dengan narasi.

Guru peneliti bersama siswa menetapkan skor untuk masing-masing komponen 20. Jadi, jumlah skor seluruhnya 100. Untuk mengetahui hasil pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, guru bersama siswa menetapkan standar keberhasilan. Jika standar keberhasilan menarasikan teks wawancara telah mencapai skor 75, maka dapat dikatakan siswa tersebut telah berhasil dan jika skor perolehan siswa di bawah 75, berarti siswa belum berhasil dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selanjutnya penulis membandingkan tingkat keberhasilan menarasikan teks wawancara dari setiap kelompok pada siklus kesatu dengan kedua. Peneliti membandingkan presentase ketercapaian seluruh indikator dari setiap kelompok pada siklus pertama dengan siklus kedua, hasilnya perbandingan keduanya diubah ke dalam bentuk diagram batang dan diagram lingkaran.

Selisih hasil tes siklus pertama dengan siklus pertama merupakan hasil belajar (Arikunti, 1998 : 84). Hasil belajar tersebut merupakan peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi

melalui pendekatan kontekstual. Apabila terjadi peningkatan, berarti hipotesis terbukti. Atau sebaliknya, jika tidak terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi, berarti hipotesis tidak terbukti.

HASIL PENELITIAN

4.1. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kontekstual (CTL). Dengan materi pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang difasilitasi oleh peneliti pada siswa SMPN 16 Banda Aceh kelas VII-1, yang dibagi 7 kelompok, yaitu kelompok B.Aceh, Sigli, Meulaboh, Langsa, Sabang, Bireun dan kelompok Takeungeun. Siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin, 13 Februari 2012, jam empat dan kelima sedangkan siklus 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Maret 2012. Siklus kedua diperoleh hasil lebih baik dari siklus pertama karena dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) dapat memperlihatkan kreativitas siswa pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

4.2. URAIAN HASIL PENELITIAN SECARA UMUM

Pada tahap refleksi, hasil pengamatan maupun data lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan kontekstual dibahas bersama antara guru observer dan peneliti dengan seksama. Kegiatan refleksi

meliputi : (1) menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan, (2) mendiskusikan perencanaan dan pelaksanaan tindakan dan pemecahan kaitannya dengan efektivitas pencapaian perencanaan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil refleksi, penelitian menentukan sikap tentang perlunya siklus kedua sebagai tindakan perbaikan dan penyempurnaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan tindakan pembelajaran.

4.3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Data yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan kontekstual adalah data dari hasil kerjasama kelompok siklus pertama dan kedua. Karena data tersebut berupa angka, maka teknik

pengelohan data yang digunakan adalah teknik kuantitatif.

Teknik kuantitatif yang peneliti gunakan sebagaimana dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari dengan cara berikut: (1) peneliti membandingkan tingkat keberhasilan menarasikan teks wawancara dari setiap kelompok pada siklus pertama dan kedua. (2) peneliti membandingkan presentase keberhasilan seluruh indikator dari setiap kelompok pada siklus pertama dengan siklus kedua. Hasil perbandingan keduanya diubah dalam bentuk diagram.

1. Perbandingan tingkat keberhasilan menarasikan teks wawancara

Berikut ini peneliti mengemukakan perbandingan tingkat keberhasilan menarasikan teks wawancara.

Tabel 4.1 Skor Hasil Pencapaian Peningkatan Menulis Narasi

Deskriptor	Skor	Siklus 1 / Kelompok								Siklus 2 / Kelompok							
		B.Aceh	Sabang	Sigli	Meulaboh	Bireunu	Takengon	Langsa	Rata-rata	B.Aceh	Sabang	Sigli	Meulaboh	Bireun	Takengon	Langsa	Rata-rata
No.1	20	18	17	16	15	13	15	15	11	20	19	18	18	17	17	20	19
No.2	20	18	16	15	12	14	12	14	14	20	18	18	18	17	17	18	18
No.3	20	18	13	15	14	15	14	13	14	20	19	18	17	17	17	18	19
No.4	20	17	18	14	12	16	12	17	15	20	19	18	17	17	16	17	18
No.5	20	20	20	19	17	18	18	18	17	20	20	20	20	20	20	20	20
Jumlah	100	91	84	79	70	76	71	77	77	100	95	92	90	88	87	93	92
Tingkat keberhasilan		Berhasil	Berhasil	Berhasil	Tdk berhasil	Berhasil	Tdk berhasil	Berhasil		Berhasil	Berhasil	Berhasil	Berhasil	Berhasil	Berhasil	Berhasil	Berhasil

Berdasarkan skor rata-rata pencapaian descriptor nomor 1 sampai 5 pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh selisih yang diasumsikan sebagai hasil peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi sebagai berikut : descriptor nomor 1 pada siklus 1 dan 2 terdapat selisih sebanyak 1 poin, descriptor nomor 2 pada siklus 1 dan 2 terdapat selisih sebanyak 4 poin, descriptor nomor 3 pada siklus 1 dan 2 terdapat selisih sebanyak 5 poin, descriptor nomor 4 pada siklus 1 dan 2 terdapat selisih sebanyak 3 poin, descriptor nomor 5 pada siklus 1 dan 2 terdapat selisih sebanyak 3 poin.

Berdasarkan table 4.1 tersebut dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Pada kelompok Banda Aceh telah terjadi peningkatan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada descriptor nomor 1 sebesar 2, descriptor nomor 2 sebesar 2, descriptor nomor 3 sebesar 2, descriptor nomor 4 sebesar 3, descriptor nomor 5 stabil.

Pada kelompok Sabang telah terjadi peningkatan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada descriptor nomor 1 sebesar 2, descriptor nomor 2 sebesar 2, descriptor nomor 3 sebesar 6, descriptor nomor 4 sebesar 1, descriptor nomor 5 stabil.

Pada kelompok Sigli telah terjadi peningkatan mengubah teks wawancara

menjadi narasi pada descriptor nomor 1 sebesar 2, descriptor nomor 2 sebesar 3, descriptor nomor 3 sebesar 3, descriptor nomor 4 sebesar 4, descriptor nomor 5 sebesar 1.

Pada kelompok Meulaboh telah terjadi peningkatan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada descriptor nomor 1 sebesar 3, descriptor nomor 2 sebesar 6, descriptor nomor 3 sebesar 3, descriptor nomor 4 sebesar 5, descriptor nomor 5 sebesar 3.

Pada kelompok Bireun telah terjadi peningkatan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada descriptor nomor 1 sebesar 4, descriptor nomor 2 sebesar 3, descriptor nomor 3 sebesar 2, descriptor nomor 4 sebesar 1, descriptor nomor 5 sebesar 2.

Pada kelompok Takengon telah terjadi peningkatan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada descriptor nomor 1 sebesar 2, descriptor nomor 2 sebesar 5, descriptor nomor 3 sebesar 3, descriptor nomor 4 sebesar 4, descriptor nomor 5 sebesar 2.

Pada kelompok Langsa telah terjadi peningkatan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada descriptor nomor 1 sebesar 2, descriptor nomor 2 sebesar 4, descriptor nomor 3 sebesar 6, descriptor

nomor 4 sebesar 1, deskriptor nomor 5 sebesar 2.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi setiap deskriptor.

2. Perbandingan rata-rata perolehan skor seluruh deskriptor

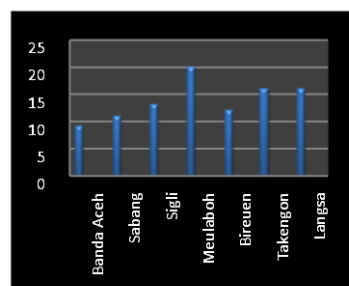
Berdasarkan data table 4.1 tersebut telah terjadi peningkatan rata-rata jumlah skor kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi sebagai berikut : telah terjadi peningkatan skor pada kelompok Banda Aceh sebesar 9 poin, kelompok Sabang sebesar 11 poin, kelompok Sigli sebesar 13 poin,

kelompok Meulabih sebesar 20 poin, kelompok Bireun sebesar 12 poin, kelompok Takengon sebesar 16 poin dan kelompok Langsa sebesar 16 poin.

Berdasarkan perhitungan tersebut telah terjadi rata-rata peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dari kelompok masing-masing kelompok sebagai berikut : 9,11,13,20,12,16,16.

Berdasarkan data tersebut berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk diagram batang untuk memperjelas rata-rata peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dari masing-masing kelompok.

Diagram 4.2
Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi



Skor-skor yang dapat dicapai oleh setiap kelompok pada setiap tugas pada siklus 1 dan 2 sebagai berikut :

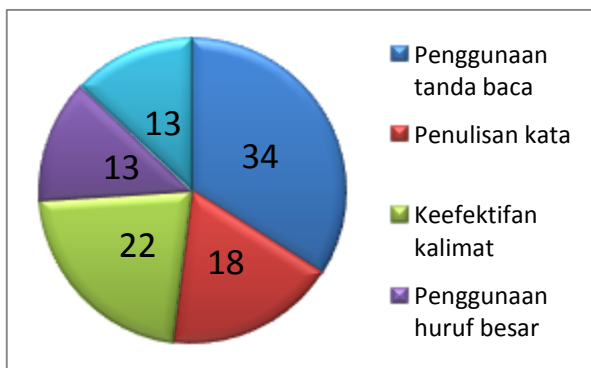
Tabel 4.3
Ketercapaian Skor Rata-Rata Setiap Tugas

Deskriptor	Siklus 1	Siklus 2	Kenaikan
1. Penggunaan tanda baca	11	19	8
2. Penulisan kata	14	18	4
3. Keefektifan kalimat	14	19	5
4. Huruf penggunaan besar	15	20	3
5. Kesesuaian isi teks wawancara dengan narasi	17	20	3
Jumlah skor rata-rata	71	94	23

Berdasarkan selisih tersebut, maka diperoleh perbandingan hasil belajar sebagai peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi sebagai berikut: 8 : 4 : 5 : 3 : 3 = 23 atau 34 : 18 : 22 : 13 : 13 = 100

Selanjutnya, peneliti akan mengubah data tersebut ke dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.

Diagram 4.4
Perbandingan peningkatan kemampuan menulis narasi
Pada tugas nomor 1 sampai dengan nomor 5

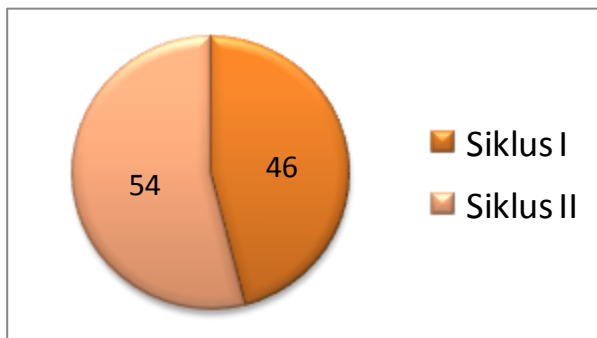


Berdasarkan data tersebut, telah terjadi peningkatan rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus pertama adalah 77 dan siklus kedua adalah 92.

Perbandingan peningkatan rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus pertama dan kedua adalah 77 : 92 = 169 atau 46 : 54 = 100.

Diagram 4.5

Rata-rata kemampuan menarasikan teks wawancara siklus I dan II



Berdasarkan data tersebut, telah terjadi rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus I adalah 77 dan siklus II adalah 92. Perbandingan peningkatan keberhasilan rata-rata kemampuan menarasikan teks wawancara pada siklus I dan II adalah $77 : 92 = 169$ atau $46 : 54$.

Berdasarkan data tersebut, terdapat selisih rata-rata kemampuan menarasikan teks wawancara pada siklus I dan II yang merupakan hasil belajar yaitu 15. Angka tersebut merupakan kemajuan hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Penggunaan pendekatan kontekstual (CTL) kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi menunjukkan kenaikan rata-rata nilai pada setiap siklus I dan II mengalami kenaikan yang cukup berarti dari 77 menjadi 92. Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) dapat mengubah sikap dan individu siswa

dalam menerima informasi sehingga hasil yang diharapkan tercapai.

5.2 SARAN

a. Saran kepada guru bahasa Indonesia

Disarankan kepada Guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal, yaitu (1) membiasakan siswa belajar dalam kelompok agar siswa dapat bekerjasama, saling mengkomunikasikan ide-ide mereka, (2) membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis narasi.

b. Saran kepada kepala sekolah

Kepala sekolah dapat memfasilitasi kegiatan guru untuk berinovasi dalam mempersiapkan keutuhan pembelajaran sebagai usaha meningkatkan kualitas strategi pembelajaran di kelas agar siswa mudah memahami pelajaran yang disajikan oleh guru.

Semoga Allah meridhai segala usaha yang kita lakukan dengan niat ikhlas. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan dan penulis mengharapkan sumbang saran positif dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis sebagai usaha

memajukan pendidikan di Provinsi Aceh ini. Namun, kepada Allah jualah penulis berserah diri, mudah-mudahan semua yang penulis

lakukan mendapat rahmat dan karunia dari Allah. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, Atikah dan Sri Ningsih. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta : Pusat Pembukuan Depdiknas
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). 2007. *Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Menteri Pendidikan Nasional RI No.41 Tahun 2007
- Dwi Lestari, Endang dkk. 2005. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara
- Delik, Iskandar dan Endang Jahruddin. 2005. *Cermat Berbahasa Indonesia I Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII*. Jakarta : PT. Tiga Serangkai
- Indrawati, Dewi dan Didik Duriyanto. 2008. *Aktif Berbahasa Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta : Pusat Pembukuan Depdiknas
- Nurhadi, Dr,M.Pd. 2002. *Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Purwadarminta, W.Y.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suryandaru, Anindito. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII*. Jakarta: Aneka Ilmu